

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu itu memaksa manusia untuk berkomunikasi. Schramm dalam Cangara (2004:1) menyebutkan bahwa tanpa komunikasi, tidak mungkin terbentuk suatu masyarakat. Sebaliknya tanpa masyarakat, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung terhadap struktur keseimbangan seseorang dalam masyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, manajer, pedagang, pemuka agama, pramuniaga, dan lain sebagainya. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karier banyak ditentukan oleh kemampuan dalam berkomunikasi (Dewi, 2007:2).

Manusia membutuhkan komunikasi untuk membangun sebuah konsep diri, selain itu dengan berkomunikasi manusia dapat mengaktualisasikan diri untuk kelangsungan hidup dan untuk memperoleh kebahagiaan. Pearson dan Nelson (dalam Mulyana, 2005: 5) menyatakan komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik,

dan mencapai ambisi pribadi. *Kedua*, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Keinginan untuk melakukan kontak dengan orang lain, pada umumnya dilandasi adanya imbalan sosial yang dapat di peroleh individu jika berhubungan dengan orang lain. Manusia dapat melakukan analisa terhadap fenomena ini dari dua hal yaitu perbandingan sosial (*social comparison*) dan dukungan emosional (*emotional support*). Berdasar analisa perbandingan sosial, manusia membutuhkan orang lain sebagai standar untuk mengevaluasi perilakunya. Sementara hubungan dengan orang lain akan memberikan dukungan emosional dalam bentuk perhatian dan kasih sayang.

Selain dua tipe ganjaran utama yang dapat di berikan orang lain terhadap diri yang sebagaimana telah disebutkan di atas, hubungan dengan orang lain dapat memberikan tambahan ganjaran lainnya yaitu, pertama dapat memberikan perasaan positif yang di hubungkan dengan kedekatan (keintiman) hubungan antar pribadi, persahabatan, afeksi, komunikasi dan cinta. Kedua, orang lain dapat memberikan berbagai tipe perhatian kepada kita dalam bentuk penghargaan, pengakuan, status dan sebagainya. (Dayaksini dan Hudaniah, 2003: 131-132 ). Ikatan hubungan yang dapat berlangsung mendalam dapat di temui dalam konteks komunikasi antar personal (*Interpersonal Communications*).

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang sangat unik.

Aktifitas kognitif yang terjadi dalam komunikasi interpersonal tidak seperti

kegiatan lainnya, seperti misalnya menyelesaikan tugas pekerjaan rumah, mengikuti perlombaan cerdas cermat, menulis artikel. Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu, komunikasi interpersonal juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima di antara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran, gagasan, dan sebagainya (Rakhmat, 2001).

Pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan berniat untuk mengadakan hubungan yang eksklusif (terpisah, sendiri, istimewa). Dengan pengertian itu, berarti pacaran memang diarahkan untuk suatu hubungan yang lebih lanjut, lebih dalam, dan lebih pribadi lagi. Ini tidak boleh diartikan sebagai keharusan untuk melanjutkan. Pacaran dimaksudkan sebagai situasi yang memungkinkan pasangan yang berelasi semakin dekat dan akhirnya menemukan kecocokan satu sama lain untuk melanjutkan hidup bersama dalam suatu hubungan resmi, baik pertunangan maupun perkawinan. ([www.msf-family.com](http://www.msf-family.com) di akses tanggal 15 Oktober 2010).

Hubungan berpacaran dapat terjadi akibat ketertarikan (*attractiveness*) dan kedekatan fisik (*proximity*). Mereka juga melakukan pertukaran sosial di antara satu dengan yang lain karena mendapatkan ganjaran yang akan mereka dapatkan dari partnernya. Selain itu apabila partner kita memberikan sesuatu maka

2007: 3 ). Dalam hal ini, hubungan percintaan tentunya juga sangat membutuhkan sesuatu kedekatan fisik (*proximity*) untuk mempertahankan romantismenya. Maka dari itu, kemanapun dan kapanpun mereka akan menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu berdua, bahkan mereka juga menggunakan sarana komunikasi seperti telepon genggam untuk mengirimkan pesan pendek, telepon, email dan lainnya, untuk memenuhi hasrat dan perasaan yang mendalam, yang secara wajar dimiliki oleh pasangan yang sedang jatuh cinta.

Tetapi waktu terus berjalan, hidup juga mulai berubah, dalam perjalanan sebuah hubungan berpacaran, keinginan untuk berpindah kota atau pulau bahkan ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau berpindah untuk mencari pekerjaan dan menjalankan suatu tugas kerja karena tuntutan profesi harus di lalui. Bagi yang sudah menjalin hubungan berpacaran, mungkin tidak bisa bertemu setiap hari lagi, bahkan mungkin mereka akan menjalani suatu hubungan jarak jauh yang tentu akan banyak mengalami hambatan. Tetapi dengan adanya komitmen terhadap hubungan secara jarak jauh, kejujuran, kepercayaan untuk tetap setia (tidak selingkuh) walaupun dengan jarak geografis yang jauh serta intensitas waktu pertemuan yang sedikit, memelihara hubungan romantis dalam berpacaranpun dapat dipertahankan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memelihara hubungan romantis pada *long distance relationship* harus diadakan komitmen terlebih dahulu di antara pasangan yang menjalani pacaran jarak jauh, setelah itu baru ditumbuhkan

kejujuran dan kepercayaan (*trust*) untuk tetap setia (tidak selingkuh) walaupun jarak keduanya berjauhan dan frekuensi pertemuanpun semakin jarang.

Hubungan antar individu yang dapat berlangsung lama biasanya ditandai oleh derajat keeratan yang semakin kuat, sehingga menjadikan saling ketergantungan. Oleh karena itu media komunikasi pun menjadi penting dalam *long distance relationship* untuk mempertahankan sebuah hubungan. Sebab pada dasarnya media komunikasi akan di jadikan sarana dalam berkomunikasi dengan harapan hubungan yang terjalin dapat terpelihara dengan baik.

Mengenai kriteria agar pasangan dapat dikatakan melakukan pacaran jarak jauh dari satu ahli dan ahli lainnya berbeda-beda. Beberapa penelitian menggunakan batas jarak jauh sekitar 60 mil (Shumway, 2004) sampai 200 mil (Knox, Zusman, Daniels, dan Brantley, 2002), namun ada pula beberapa penelitian yang menggunakan batas jarak jauh tergantung dari persepsi subjek akan hubungan jarak jauh yang dialaminya (Dellman-Jenkins dalam Skinner 2005).

Holt & Stone (dalam Kidenda, 2002) menggunakan faktor waktu dan jarak untuk mengkategorisasikan pasangan yang menjalani pacaran jarak jauh. Berdasarkan informasi demografis dari partisipan penelitian yang menjalani pacaran jarak jauh, didapat tiga kategori waktu berpisah (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategori waktu pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan), dan tiga kategori jarak (0-1 mil, 2-294

2002) ini, ditemukan bahwa pacaran jarak jauh dapat dikategorisasikan berdasarkan ketiga faktor tersebut.

Tabel 1. Data tentang Masalah Pacaran

No	Masalah	Prosentase (%)
1	Komunikasi	30
2	Konflik dengan pihak ketiga	7
3	Beda agama	2

Sumber: Pusat Studi Seksualitas-PKBI Yogyakarta, dari berbagai sumber dan *news letter* "Embrio" PKBI DIY

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa permasalahan dalam pacaran paling besar adalah berhubungan dengan komunikasi. Permasalahan yang kedua berhubungan dengan konflik/gangguan pihak ketiga. Oleh karena itu bagi individu yang menjalani pacaran (jarak jauh) perlu mengetahui permasalahan yang sering dihadapi dan juga solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Sehubungan dengan komunikasi yang dilakukan oleh pasangan jarak jauh ini, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Komunikasi Diadik pada Hubungan Pasangan Kekasih Jarak Jauh dalam Memelihara Hubungan Romantis".

## B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana komunikasi diadik yang dilakukan oleh pasangan yang berpacaran

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi diadik yang dilakukan oleh pasangan yang berpacaran jarak jauh dalam memelihara hubungan romantis.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang *Long Distance Relationship* atau pacaran jarak jauh.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian diharapkan mampu menjadi refleksi bagi mahasiswa yang sedang menjalin hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) atau berpacaran jarak jauh.

### **E. Kajian Teori**

#### **E.1. Komunikasi Diadik**

Komunikasi merupakan unsur penting bagi kehidupan manusia. Komunikasi sangat diperlukan dalam rangka menjalin hubungan dengan sesama sehubungan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau

verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 2002:20).

Pengertian komunikasi merupakan proses komunikasi yang pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati (Laswell dalam Mulyana, 2005: 8).

Komunikasi menurut Effendi, 2003:28) didefinisikan sebagai berikut:

“Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang, yang memiliki makna sebagai panduan pikiran serta perasaan berupa ide, informasi, gagasan, harapan, imbauan, kepercayaan dan lain, baik secara tatap muka maupun secara tidak langsung (melalui media) dengan tujuan mengubah sikap, pandangan dan perilaku.”

Dalam proses komunikasi, dapat terjadi komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah adalah suatu proses komunikasi antara komunikan dan komunikatornya yang bergantian memberikan informasi. Komunikan itu sendiri adalah pihak penerima pesan dalam komunikasi. Sedangkan komunikator adalah orang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan pada komunikasi.

Secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya yaitu komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan



Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu (Devito, 2005).

Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu pada primasi diadik. Yang dimaksudkan dengan primasi diadik ini adalah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing-masing.

Dalam komunikasi diadik komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga terhadap umpan balik yang sedang berlangsung.

### **1. Komunikasi Antar pribadi**

Menurut Stephen W. Littlejohn (1995: 18) dalam bukunya berjudul *Theories of Human Communication*, "*interpersonal communication deals with communication between people, usually face to face, private setting*". (Komunikasi antarpribadi berhubungan dengan komunikasi yang terjadi antar manusia, biasanya saling berhadapan, pada keadaan empat mata).

Komunikasi Interpersonal atau bisa juga disebut komunikasi antar

pribadi adalah komunikasi langsung antara dua orang atau tiga orang

dalam kedekatan fisik dimana seluruh panca indera dapat dimanfaatkan dan umpan baliknya segera terlihat. Komunikasi antar personal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan dan umpan balik (De Vito, 2005: 4).

Deddy Mulyana (2005) menyatakan: “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.” komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang paling efektif, karena para pelaku komunikasi dapat terus-menerus saling menyesuaikan diri baik dari segi isi pesan maupun dari segi perilaku, demi tercapainya tujuan komunikasi.

## 2. Karakteristik Komunikasi Antar pribadi

Menurut De Vito (dalam Sendjaja, 2004) karakteristik–karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal terbagi 2 (dua) perspektif, yaitu :

a. Perspektif humanistik, meliputi sifat–sifat yaitu:

1) Keterbukaan

Sifat keterbukaan tentang komunikasi interpersonal yaitu:

a) Bahwa kita harus terbuka pada orang–orang yang berinteraksi. Hal

ini tidak berarti bahwa serta merta menceritakan semua latar

belakang kehidupan, namun yang paling penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Di sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

- b) Keterbukaan menunjukkan pada kemauan diri untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang dikatakan. Di sini keterbukaan diperlukan dengan cara memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya, hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain, seperti marah atau tersinggung.

## 2) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun

intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami

orang lain. Dengan empati, seseorang berusaha melihat dan

### 3) Perilaku Suportif

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana

yang tidak suportif, yakni: deskriptif, spontanitas dan provisionalisme. Sebaliknya dalam perilaku defensif ditandai dengan sifat-sifat: evaluasi, strategi dan kepastian.

#### a) Deskriptif

Suasana yang deskriptif akan menimbulkan sikap suportif dibandingkan dengan evaluatif. Artinya, orang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal. Dalam suasana seperti ini, biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang, tetapi merasa dihargai.

#### b) Spontanitas

Orang yang spontan dalam komunikasi adalah orang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Biasanya orang seperti itu akan ditanggapi dengan cara yang sama,

c) Provisionalisme

Seseorang yang memiliki sifat ini adalah memiliki sikap berpikir, terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain, bila memang pendapatnya keliru.

4) Perilaku Positif

Komunikasi interpersonal akan efektif bila memiliki perilaku positif. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal menunjuk paling tidak pada dua aspek, yaitu:

- a) Komunikasi interpersonal akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri.
- b) Mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

5) Kesamaan

Kesamaan dalam komunikasi interpersonal ini mencakup dua hal yaitu:

- a) Kesamaan bidang pengalaman di antara para pelaku komunikasi.  
Artinya, komunikasi interpersonal umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa ketidakesamaan tidaklah komunikatif

b) Kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, memberi pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

b. Perspektif pragmatis, meliputi sifat-sifat yaitu:

1) Bersikap Yakin

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila seseorang mempunyai keyakinan diri. Dalam arti bahwa seorang tidak merasa malu, gugup atau gelisah menghadapi orang lain. dalam berbagai situasi komunikasi, orang yang mempunyai sifat semacam ini akan bersikap luwes dan tenang, baik secara verbal maupun non verbal.

2) Kebersamaan

Seseorang bisa meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal dengan orang lain bila ia bisa membawa rasa kebersamaan. Orang yang memiliki sifat ini, bila berkomunikasi dengan orang lain akan memperhatikannya dan merasakan kepentingan orang lain.

3) Manajemen Interaksi

Seseorang yang menginginkan komunikasi yang efektif akan mengontrol dan menjaga interaksi agar dapat memuaskan kedua belah pihak, sehingga tidak seorang pun merasa diabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan mengatur isi kelancaran

dan arah pembicaraan secara konsisten. Dan biasanya, dalam berkomunikasi orang yang memiliki sifat semacam ini akan menggunakan pesan-pesan verbal dan non verbal secara konsisten pula.

#### 4) Perilaku Ekspresif

Perilaku ekspresif memperlihatkan keterlibatan seseorang secara sungguh-sungguh dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ekspresif ini hampir sama dengan keterbukaan, mengekspresikan tanggung jawab terhadap perasaan dan pikiran seseorang, terbuka pada orang lain dan memberikan umpan balik yang relevan. Orang yang berperilaku ekspresif akan menggunakan berbagai variasi pesan baik secara verbal maupun non verbal, untuk menyampaikan keterlibatan dan perhatiannya pada apa yang sedang dibicarakan.

#### 5) Orientasi pada Orang Lain

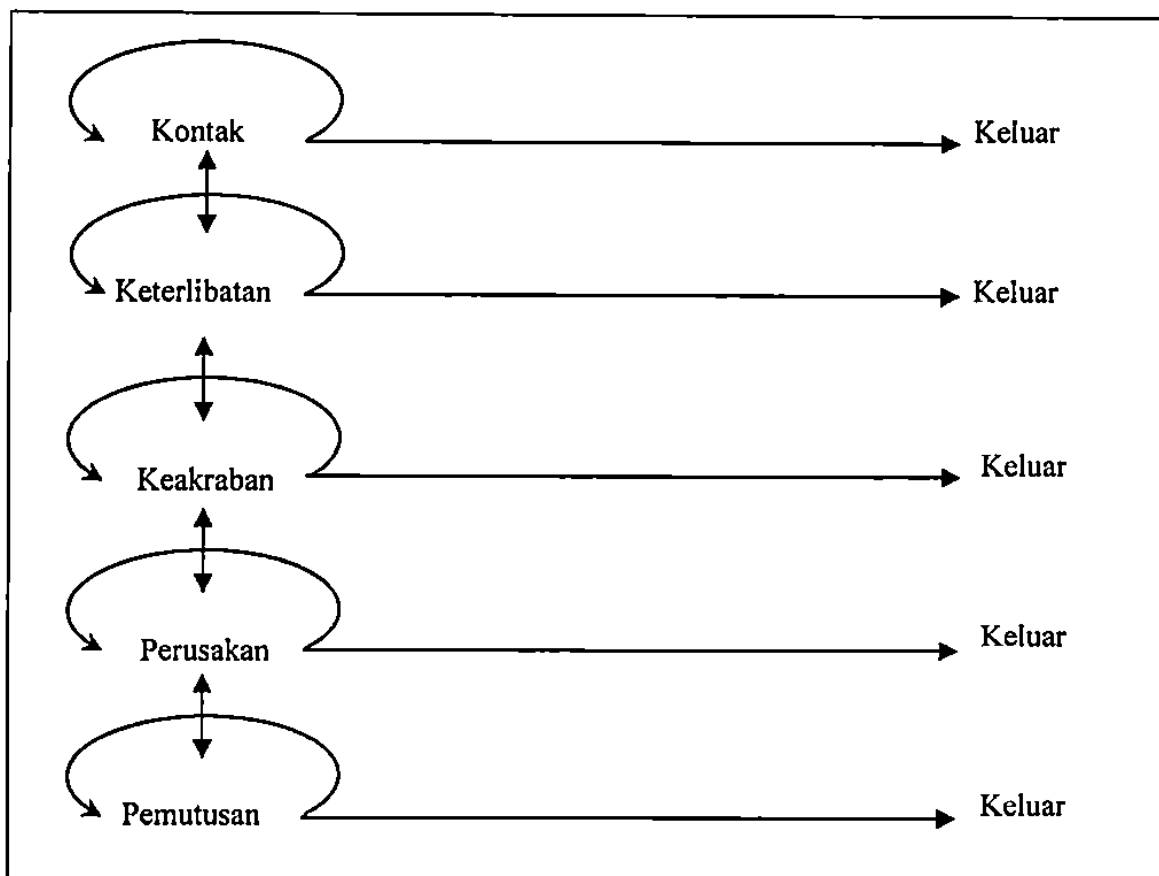
Untuk mencapai efektivitas komunikasi, seseorang harus memiliki sifat yang berorientasi pada orang lain. Artinya adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan orang lain selama berkomunikasi interpersonal. Tentunya, dalam hal ini seseorang harus mampu melihat

perhatian dan kepentingan orang lain. selain itu, orang yang memiliki sifat ini harus mampu meracik situasi dan interaksi dari

sudut pandang orang lain serta menghargai perbedaan orang lain dalam menjelaskan suatu hal.

### 3. Tahap-tahap Komunikasi Antar pribadi

Kebanyakan suatu hubungan tidak berlangsung secara instan, tapi melalui tahap-tahap. Model lima tahap menurut Devito menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahap ini adalah kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan dan pemutusan (De Vito, 1997:233).





a) Kontak

Pada tahap pertama kita membuat kontak. Ada beberapa macam persepsi alat indra. Anda melihat, mendengar dan membaui seseorang. Menurut Beberapa periset, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal, anda memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak. Pada tahap inilah penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Namun demikian, kualitas-kualitas lain seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan, dan dinamisme juga terungkap pada tahap ini. Jika anda menyukai orang lain dan ingin melanjutkan hubungan, anda beranjak ke tahap kedua.

b) Keterlibatan

Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Jika ini merupakan hubungan yang romantik, mungkin anda melakukan pada tahap ini. Jika ini merupakan hubungan persahabatan, anda mungkin melakukan sesuatu yang menjadi minat bersama, contohnya pergi ke bioskop, ke pertandingan olahraga bersama-sama.

c) Keakraban

Pada tahap keakraban, anda mengikat diri anda lebih jauh pada

*relationship*), orang ini menjadi sahabat baik atau kekasih anda. Komitmen ini dapat mempunyai berbagai bentuk: perkawinan, membantu orang itu, mengungkapkan rahasia terbesar anda (Devito, 1997: 234).

d) Perusakan

Pada tahap perusakan anda mulai merasa bahwa hubungan ini mungkin tidaklah sepenting apa yang anda pikirkan sebelumnya. Anda berdua menjadi semakin menjauh. Makin sedikit waktu senggang yang anda lalui bersama dan bila anda berdua bertemu, anda saling berdiam diri, tidak lagi banyak pengungkapan diri, (Devito, 1997: 235). Jika tahap ini berlanjut, anda memasuki tahap pemutusan.

e) Pemutusan

Tahap pemutusan adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Jika bentuk ikatan itu adalah perkawinan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian, walaupun pemutusan hubungan aktual dapat berupa hidup berpisah. Adakalanya terjadi peredaran: kadang-kadang ketegangan dan keresahan makin meningkat saling tuduh, permusuhan dan marah-marah terus terjadi

#### 4. Faktor-faktor Daya Tarik Antar Pribadi

Pembahasan tentang faktor-faktor yang menentukan daya tarik antar personal ini sangat penting karena mempengaruhi reaksi pada tahap awal pertemuan atau hubungan dengan orang lain. Berikut adalah faktor-faktor yang menentukan adanya daya tarik antar personal (Tri dayakisni & Hudaniah, 2003: 133-140).

##### a. Kesamaan (*similarity*).

Kesamaan menjadi faktor yang penting dalam penentu daya tarik antar personal karena, jika kita menyukai orang, kita ingin mereka memilih sikap yang sama dengan kita. Orang yang mempunyai kesamaan dengan kita akan cenderung menyetujui gagasan kita dan mendukung keyakinan kita tentang kebenaran pandangan kita.

##### b. Kedekatan (*proximity*)

Kedekatan biasanya meningkatkan keakraban, karena kedekatan sering berkaitan dengan kesamaan, orang yang dekat secara fisik akan lebih mudah berinteraksi.

##### c. Keakraban (*Familiarity*)

Kekerapan berhadapan dengan seseorang akan meningkatkan rasa suka terhadap orang lain, seseorang akan mengembangkan perasaan positif pada objek dan individu yang sering mereka lihat

d. Daya tarik fisik

Hal ini menjadi daya tarik karena sebagaimana ras dan jenis kelamin, penampilan fisik adalah sumber informasi yang tampak dan dengan cepat mudah di dapat.

e. Kemampuan (*ability*)

Orang yang mampu, kompeten dan pintar dapat membantu dalam menyelesaikan masalah, memberikan nasehat, membantu menafsirkan kejadian-kejadian yang ada, dan sebagainya.

f. Tekanan emosional (*stress*)

Bila orang berada dalam situasi yang mencemaskan atau menakutkan, ia cenderung menginginkan kehadiran orang lain, sehingga timbul rasa suka pada orang tersebut.

g. Munculnya perasaan/*mood* yang positif

Kita akan cenderung tertarik atau suka kepada orang dimana kehadirannya berbarengan dengan munculnya perasaan positif, bahkan meski perasaan positif yang muncul tidak berkaitan dengan perilaku orang tersebut.

h. Harga diri yang rendah

Bila harga diri seseorang direndahkan, hasrat afiliasi (bergabung dengan orang lain) bertambah, dan ia makin responsif untuk menerima kasih sayang orang lain

i. Kesukaan secara timbal balik (*Reciprocal liking*)

Hubungan timbal balik merupakan hubungan yang kompleks, ketika kita mengetahui orang lain menyukai kita, maka kita dapat mengharapkan ganjaran (reward) dari mereka.

j. Saling melengkapi (*complementary*)

Individu yang memiliki kepribadian dominan tidak akan berhubungan lebih lama dengan orang lain yang dominan juga. Individu yang dominan membutuhkan partner/pasangan yang submisif yang akan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan diantara mereka.

## 5. Hubungan Antar Personal

Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan diri pada dialektika hubungan romantis, yang mengacu pada hubungan kasih sayang atau *Romantic Relationship* pada tahap berpacaran. *Romantic Relationships* dapat diartikan sebagai sebuah hubungan yang sukarela antara dua individu yang unik, yang sepakat untuk saling menjadi yang utama dan melanjutkan bagian hidup satu sama lain. Tidak seperti hubungan keluarga maupun persahabatan, dalam *Romantic Relationships* seseorang secara sukarela memilih pasangannya dan menerimanya sebagai individu yang unik yang tak dapat tergantikan oleh yang lain. Dengan kata lain, dalam

*Romantic Relationship* kita melihat orang yang memperlakukan orang lain

seperti memperlakukan diri sendiri sangat dominan, dimana seseorang menyerahkan banyak hal dalam dirinya untuk hubungan tersebut dan masing-masing memahami pasangannya sebagai seseorang yang berbeda.

Pacaran adalah suatu usaha memadukan dua “hati” untuk dilanjutkan ke jenjang pernikahan yang didasarkan pada cinta-kasih. Setiap orang akan selalu berusaha mencari orang yang terbaik untuk dijadikan pacar. Seorang laki-laki hendaklah mencari pacar seorang wanita, dan sebaliknya hendaklah seorang wanita mencari pacar seorang pria. Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani. Awal ketertarikan dapat dimulai dari segi jasmani atau rohani dan perlu diketahui sulit sekali menetapkan usia berapa tahun dapat berpacaran. Seorang pria dapat tertarik kepada seorang wanita karena kecantikan, kesabaran, kelembahlembutan atau kegigihannya. Dengan berpacaran dua individu berusaha saling mengasihi dan mencintai untuk kemudian dipersatukan sekalipun memiliki rentang usia yang jauh. Baik tua maupun muda tidak lepas dari usaha cinta-mencintai.

Trenholm dan Jensen (1996) mengidentifikasi tiga komponen utama perasaan cinta romantis:

1. Kesempatan dua orang untuk bersama, misalnya acara kencan.
2. Pembicaraan diri sendiri yang positif, dialog dalam hati dimana

seseorang meyakinkan dirinya bahwa orang lain menarik

3. Respon atau perasaan emosional ketika bertemu (jantung berdebar-debar, merasa grogi dan seterusnya).

Ketiadaan satu komponen akan merubah sifat perasaan seseorang. Ada respon emosional dan ketertarikan, tanpa ada kesempatan akan mengarah pada fantasi romantis. Ada respon emosional dan kesempatan, tanpa ada ketertarikan menghasilkan penolakan. Ada kesempatan dan ketertarikan, tanpa ada respon emosional mengarah ke persahabatan bukan cinta.

Dalam tahap pengembangan hubungan romantis, hubungan pacaran terbentuk pada tahapan saling melengkapi dan tahapan ikatan. Selama tahapan saling melengkapi dan ikatan tersebut, pasangan dalam hubungan pacaran menunjukkan kekhususan dan kedekatan hubungan mereka pada orang-orang disekitarnya melalui penggunaan makna-makna verbal dan nonverbal diantara mereka berdua. Pada tahapan ikatan perjanjian, pasangan dalam hubungan pacaran mendiskusikan komitmen mereka berdua yang menunjukkan keseriusan hubungan pacaran.

Pada fase berpacaran, komunikasi digunakan untuk memelihara, mengembangkan dan meningkatkan hubungan, juga untuk merundingkan perbedaan-perbedaan yang akan memberikan kepuasan dalam

## E.2. Hubungan Pacaran Jarak Jauh (*Long Distance Relationship*)

### a. Pengertian Pacaran

Berpacaran atau pacaran merupakan suatu proses pemilihan pasangan hidup. Hal ini sesuai dengan pernyataan Benokraitis (1996) yang menyatakan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.

Pasangan hidup akan terjalin dengan adanya hubungan cinta dengan orang lain. Masa perkenalan dan pendekatan dengan lawan jenis ini yang dinamakan dengan masa pacaran. Bird Melville (1994) menyatakan bahwa pacaran adalah pertemuan-pertemuan antara dua orang yang sama secara khusus diarahkan untuk menjalin komitmen ke arah pernikahan.

Pacaran adalah aktivitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelaminnya untuk terikat dalam interaksi sosial dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga (Dacey & Kenny, 1997). Salah satu karakteristik dari pacaran yaitu kedekatan atau keintiman secara fisik (*physical intimacy*). Keintiman (*intimacy*) tersebut meliputi berbagai perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berciuman dan berbagai interaksi perilaku seksual lainnya (Dacey & Kenny, 1997).



Masa berpacaran adalah masa untuk membangun suatu hubungan yang kuat dengan saling menerima setiap kelebihan dan kekurangan pasangan kita.

Pacaran berfungsi agar individu mengenal dan belajar bagaimana bertindak terhadap lawan jenis. Dengan pacaran, individu mempelajari diri satu sama lain, belajar cara-cara berinteraksi dengan lawan jenis serta belajar hal-hal apa saja yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan terhadap lawan jenis. Menurut Duval & Miller (1985), fungsi dari pacaran adalah untuk mencari pasangan. Dengan pacaran, individu berusaha mencari seseorang yang mereka sukai dan menimbulkan perasaan nyaman dalam diri mereka untuk kemudian dikenal lebih dalam lagi. Dengan pacaran, individu berusaha mencari seseorang yang mereka sukai dan menimbulkan perasaan nyaman dalam diri mereka.

#### **b. Pengertian Pacaran Jarak Jauh**

Salah satu cara menjaga hubungan romantis bagi pasangan yang terpisah jauh adalah dengan komunikasi. Bird & Melville (1994) mengatakan bahwa dalam menjalani masa pacaran, pada umumnya individu ingin merasa dekat dengan pasangannya, tetapi tidak semua individu dapat menjalani masa pacaran ini secara berdekatan dengan pasangannya. Mengingat individu sudah harus dapat mandiri dalam pendidikan dan pekerjaan, kadangkala pendidikan dan pekerjaan itulah

yang memaksa pasangan untuk melangsungkan hubungan pacaran jarak jauh. Bisa saja pasangan terpaksa bersekolah atau bekerja pada kota yang berbeda, pulau yang berbeda, bahkan negara ataupun benua yang berbeda. Inilah yang disebut dengan pacaran jarak jauh..

Menurut Skinner (2005: 9) suatu hubungan berpacaran dapat dinamakan sebagai *long distance relationships* adalah ketika pasangan tersebut berada di tempat yang berbeda dan berjauhan. *Long distance relationships* merupakan suatu hubungan berpacaran di mana pasangan tersebut:

- 1) Terpisah secara geografis (tempat, kota, daerah, pulau, negara).
- 2) Tidak dapat selalu bersama.
- 3) Bertempat tinggal terpisah.
- 4) Memiliki keinginan untuk dapat bersama.
- 5) Tidak dapat berjumpa untuk waktu yang terhitung lama.
- 6) Waktu untuk bersama terbatas.

### c. Pemeliharaan Hubungan Jarak Jauh

Hubungan kekasih jarak jauh akan berkembang dengan maksimal apabila masing-masing pihak saling terbuka dalam menyampaikan komunikasi antara satu dengan yang lain. Untuk mengembangkan hubungan romantis maka individu-individu dapat melakukan proses *social*

hubungan yang tidak intim, tidak dekat menjadi intim, dekat dan lebih mengenal satu dengan yang lain. Semakin terbuka komunikasi yang terjalin, maka semakin erat pula hubungan yang terbentuk.

Menurut Littlejohn (1995: 266-267) pengembangan hubungan ada empat tahapan yang harus dilalui agar hubungan terjalin semakin erat, yakni *orientation*, *exploratory affective exchange*, *affective exchange* dan *stable exchange*. Namun dalam pengembangan hubungan tidak hanya meningkatkan *social penetration*, tetapi juga dapat menurunkan keintiman, tidak penepatan perjanjian dan terputusnya suatu hubungan.

#### **d. Tahapan-tahapan dalam Proses Hubungan**

Komunikasi terjadi melalui beberapa tingkatan. Ada empat tahapan dalam proses hubungan, diantaranya:

- a) *Orientation*, terdiri dari banyak orang dalam berkomunikasi, dimana satu orang menyingkapkan informasi yang sangat umum tentang dirinya. Apabila pada tahapan ini dapat diterima oleh partisipan maka akan berlanjut ke tahapan berikutnya.
- b) *Exploratory affective exchange*, dimana terjadi perluasan informasi dan tingkatan yang lebih dalam akan penyingkapan suatu informasi.
- c) *Affective exchange*, terpusat pada pemikiran yang evaluatif dan kritis pada tingkatan yang lebih dalam. Pada tingkatan ini tidak

akan diikuti jika anggotanya merasa dirugikan daripada tahapan sebelumnya.

- d) *Stable exchange*, memiliki hubungan yang sangat erat atau tinggi dan mempersilakan anggotanya untuk memperkirakan tindakan dan respon yang lain dengan sangat baik (Littlejohn, 1995: 627).

Pada tingkat *stable exchange* terbentuk suatu hubungan yang erat dan baik antar anggota dan itu menyebabkan adanya *relationship*. Namun dalam suatu *relationship*, tidak dipungkiri terjadi suatu permasalahan dan hubungan akan melemah (*deterioration*). Dimana apabila permasalahan tersebut tidak dicari jalan keluar dan semakin meninggi konfliknya maka dapat berakibat menjadi pemutusan hubungan (*dissolution*).

#### e. Dampak Pacaran Jarak Jauh

Tahap *relationship deterioration* adalah tahapan dimana ikatan hubungan mulai melenah diantara pertemanan atau pasangan kekasih. Tahap *relationship deterioration* biasanya adalah ketidakpuasan intrapersonal. Mulai menunjukkan ketidakpuasan dalam setiap interaksi dan mulai memandang masa depan dengan pasangan secara negatif. Jika ketidakpuasan ini terus tumbuh, maka akan berlanjut ke tahap kedua yaitu kemerosotan interpersonal. Hubungan akan menjauh dan semakin jauh

ketika pasangan bersama mereka dalam keadaan

kesunyian yang canggung, lemah akan keterbukaan, rendah akan kontrak fisik dan kurang akan kedekatan psikologis. Konflik menjadi lebih umum dan penyelesaian masalah semakin sulit (DeVito, 2005: 172).

Mary E. Rohlving (dalam Shumway, 2003) dalam penelitiannya mengenai hubungan pacaran jarak jauh, bahwa hubungan pacaran jarak jauh memiliki sisi negatif, yaitu kedua belah pihak memerlukan biaya yang cukup besar untuk mempertahankan hubungan dan hal ini biasanya sangat dirasakan oleh mahasiswa yang hidup dalam anggaran yang terbatas.

Mahalnya biaya telepon dan perjalanan jarak jauh menjadi kendala tersendiri. Selain itu, individu yang menjalani hubungan ini cenderung memiliki pengharapan yang tinggi akan kualitas waktu yang dihabiskan bersama pasangan. Jika waktu berkunjung tidak sesuai dengan harapan, maka dapat menimbulkan perasaan kecewa dan bahkan stres.

#### **f. Faktor Penyebab Pacaran Jarak Jauh**

Kaufmann (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab individu menjalani pacaran jarak jauh diantaranya:

##### **1) Pendidikan**

Salah satu faktor penyebab pacaran jarak jauh adalah ketika individu berusaha untuk mengejar dan mencapai tingkat pendidikan yang lebih

tinggi dibandingkan dengan pasangan harus dipisahkan

oleh jarak. Stafford, Daly, & Reske (dalam Kauffman, 2000) menyatakan bahwa sepertiga dari hubungan pacaran di dalam universitas yang dijalani oleh mahasiswa merupakan pacaran jarak jauh.

## 2) Pekerjaan

Pacaran jarak jauh juga berhubungan dengan kecenderungan sosial pada saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja ke luar negeri (Johnson & Packer dalam Kauffman, 2000) dan juga dengan adanya kondisi mobilitas kerja pada saat ini sehingga dalam usaha pencapaian karir mereka, hubungan percintaan yang terjadi harus dipisahkan oleh jarak.

### **g. Faktor Penghambat Pacaran Jarak Jauh**

Hubungan berpacaran secara jarak jauh, dapat dikatakan sebagai hubungan yang rawan terhadap berakhirnya sebuah hubungan bila di bandingkan dengan hubungan berpacaran biasa, karena apabila kepercayaan, kesetiaan pada komitmen, kejujuran/keterbukaan serta aturan kesepakatan yang terbentuk suatu saat tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan permasalahan yang berujung pada timbulnya konflik, mengingat jarak yang jauh dan kesepakatan untuk berhubungan sulit dan terbatas. Sehingga penyelesaian konfliknya cenderung berlangsung lama

Berikut ini merupakan 3 (tiga) persoalan utama yang memicu timbulnya konflik pada pasangan berpacaran jarak jauh menurut Julia T. Wood (2004) dalam Angga Darma 2007:38-39. Pertama, kurangnya waktu dan kesempatan berbagi (*the lack of daily sharing*). Seperti diketahui untuk berbagi bersama dengan pasangan tidaklah mungkin dapat dilakukan secara kontinyu setiap hari. Padahal dengan cara rutin berkomunikasi akan semakin mengetahui dan mengenal lebih dalam pasangan, serta membuat hubungan ini menjadi kuat. Oleh karena itu persoalan kurangnya waktu dan kesempatan untuk berbagi tersebut dapat mendorong pada munculnya permasalahan. Kedua, yaitu munculnya harapan-harapan yang tidak realistis (*unrealistic expectations about time together*) tentang waktu ketika mereka bersama. Terbatasnya waktu pertemuan seringkali membuat mereka berpikir bahwa setiap momen haruslah sempurna. Tak boleh ada kata-kata kasar ataupun konflik dan berharap akan selalu bersama setiap saat. Inilah yang disebut harapan yang tak realistis (*unrealistic expectations*). Padahal konflik dan kebutuhan akan otonomi adalah hal yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam semua hubungan berpacaran. Permasalahan ketiga yang muncul adalah ketidakseimbangan usaha yang diberikan masing-masing individu dalam mempertahankan hubungan.

Dari ketiga alasan diatas, salah satu penyebab utama berakhirnya

hubungan berpacaran jarak jauh adalah ketika individu yang satu

melakukan sebagian besar hal untuk mempertahankan kontak dan memperhatikan kelangsungan hubungan, sedangkan individu yang lainnya tidak demikian. Hal ini tentunya akan menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan individu yang bersangkutan. Sehingga menimbulkan rasa pesimis terhadap kelanjutan hubungan ini.

Walaupun demikian, permasalahan yang timbul tersebut tidak selalu menghambat hubungan berpacaran jarak jauh. Banyak pasangan mempertahankan komitmen diantara mereka walaupun terpisah secara geografis. Kenyataannya banyak keuntungan yang patut untuk diperhatikan dalam hubungan jarak jauh ini. Karena tidak selalu dapat bersama, pasangan biasanya cenderung lebih mencintai dan memiliki hasrat yang kuat ketika mereka bersama. Selain itu, masing-masing individu yang terpisah juga dapat lebih fokus pada tujuan dan keinginan individual. Hal ini memungkinkan pasangan untuk lebih meningkatkan karier sehingga ketika mereka bertemu nantinya, mereka telah memiliki jaminan pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan karena perumusan

adalah untuk memperoleh informasi atau keterangan mengenai





### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

#### a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sugiyono, 2003: 166). Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi selama di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian.

#### b. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2008 : 135). Wawancara juga merupakan alat pengumpulan data atau informasi, dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula oleh narasumber penelitian (Arikunto, 2006: 73).

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*). Dalam teknik ini biasanya digali apa yang tersembunyi dari seseorang kelompok

atau masyarakat baik di masa kini, masa lampau dan masa yang akan datang. Ada dua bentuk wawancara yang digunakan yaitu:

1) Wawancara berencana (*standardized interview*)

Wawancara berencana adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjun kelapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat Bantu.

2) Wawancara tak berencana (*unstandardized interview*)

Wawancara tak berencana adalah wawancara yang dilakukan dengan tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata dan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain, proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian.

Proses wawancara dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara dengan pertanyaan terbuka. Pedoman hanya digunakan sebagai arah wawancara yang terfokus pada masalah. Pertanyaan tidak dilakukan secara ketat, artinya dapat berkembang sesuai dengan jawaban narasumber penelitian.

#### 4. Pemilihan Narasumber

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel tidak lazim digunakan. Setiap subjek adalah informan yang akan dilihat sebagai kasus dalam suatu

kehidupan (Moleong, 2007). Untuk itu, pemilihan narasumber pada penelitian kualitatif haruslah sebagai

narasumber atau informan. Sesuai karakter pendekatan kualitatif yang lebih investigatif, maka pemilihan narasumber lebih ditekankan pada kualitas narasumber dan bukan pada banyaknya atau kuantitasnya.

Secara umum prosedur pengambilan sampel dalam pendekatan kualitatif ini adalah sebagai berikut.

1. Tidak diarahkan pada jumlah yang besar, melainkan pada kekhususan kasus (spesifik) sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi bisa berubah pada saat penelitian berlangsung, sesuai pemahaman dan kebutuhan yang berkembang selama proses penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan atau representasi, melainkan pada kecocokan pada konteks siapa dengan jenis informasi apa yang diperlukan.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini, secara umum digunakan model pengambilan narasumber secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Narasumber yang diambil lebih bersifat selektif, yaitu peneliti mendasarkan pada landasan kaitan teori yang digunakan, karakteristik empiris yang dihadapi, dan lain sebagainya.

Narasumber tidak digunakan dalam usaha untuk melakukan generalisasi statistik atau sekadar mewakili populasinya, tetapi lebih

data yang digunakan tidak untuk mewakili populasinya, tetapi lebih cenderung untuk mewakili informasinya (Sutopo, 2002).

Oleh karena itu, jumlah narasumber dalam penelitian ini tidak menjadi prioritas, tetapi ditekankan kepada adanya narasumber-narasumber yang mendukung bagi keperluan analisis dan penelitian (Mulyana, 2003).

Adapun ciri, sifat atau karakteristik narasumber penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pasangan yang berpacaran jarak jauh Yogyakarta dan daerah lain.
- b. Masa berpacaran jarak jauh minimal 1 tahun.
- c. Melakukan pertemuan 2 (dua) kali dalam sebulan.

## 5. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan cara *triangulasi* sumber data, artinya peneliti mengumpulkan data sejenis dari berbagai sumber data yang berbeda-beda. Kebenaran data yang didapatkan dari salah satu informan akan dikonfirmasi dengan data yang diperoleh dari informan yang lain. Dengan demikian setiap informan akan berlaku sebagai informan kontrol satu dengan yang lainnya.

Selain itu, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terjun ke lapangan, serta berusaha untuk membandingkan kebenaran data yang didapat sehingga data-data yang terkumpul dalam penelitian ini akan terjamin validitasnya.

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber data adalah membandingkan atau mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif dari seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 2008: 71).

Demikianlah, dengan cara tersebut diharapkan akan diperoleh data-data yang terbukti keabsahannya sehingga hasil penelitian dapat diterapkan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perbankan di masa mendatang.

Keabsahan data akan menjadi titik tolak hasil penelitian yang akurat dan terpercaya. Penentuan-penentuan kebijakan yang didasarkan data-data valid akan lebih cepat diimplementasikan demi perbaikan dan kemajuan yang

## 6. Teknik Analisa Data

Sebagaimana umumnya dalam penelitian kualitatif, proses analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data dan setelah masa pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil penelitian. Model analisis dalam penelitian kualitatif ini disebut sebagai model interaktif, seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1998: 126). Dalam analisis data model interaktif ini, komponen-komponen analisis data; yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yang meliputi hal-hal berikut ini.

### a. Reduksi data

Dalam reduksi data dilakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data. Data yang diperoleh dari lapangan mungkin jumlahnya cukup banyak dan kompleks. Untuk itulah diperlukan reduksi data. Dalam hal ini hanya data-data yang relevan dengan tujuan penelitian saja yang diambil, sedangkan yang tidak relevan dibuang. Data dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok saja, difokuskan pada data-data yang penting, kemudian dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti dalam mengumpulkan

dan menambah data-data yang relevan selanjutnya. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data sampai dengan selesai.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisir dengan baik, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Penyajian data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian berbentuk teks dan bersifat naratif ini juga salah satu ciri penelitian kualitatif.

c. Pembuatan kesimpulan, verifikasi, dan refleksi

Pada proses ini peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dari data empiris yang telah dikumpulkan dan dikategorikan sebelumnya secara sistematis. Proses verifikasi berlangsung berulang dan dinamis dalam berbagai situasi praktis di lapangan. Verifikasi dilakukan atas informasi lisan maupun dokumentasi.

Proses refleksi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh atas ucapan dan makna di balik ucapan tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan hubungan kausal atau interaksi yang disajikan dalam bentuk deskripsi



Untuk menjaga kebenaran dan kehandalan data dalam penelitian ini, peneliti akan memperhatikan indeksikalitas dan refleksikalitas, yang merupakan konsep penting dalam penelitian sosial secara kualitatif. Indeksikalitas berhubungan dengan upaya mengkaitkan makna kata, perilaku, dan hal lainnya sesuai dengan konteksnya. Sementara refleksikalitas berkaitan dengan upaya penataan hubungan antar suatu